

Estetika Alih Wahana Kisah Putri Karang Melenu ke Bentuk Ukiran Tambak Karang Nungkul

Ulum Janah

Universitas Balikpapan

ulum.jannah@uniba-bpn.ac.id

Abstract:

Transferring is an activity of transferring and changing from one form of work to another. One form of transfer of rides can be found, namely the story of Princess Karang Melenu to the Carving of the Karang Nungkul Pond which is usually carried out during the Beluluh Sultan traditional procession during Erau. The transfer is carried out by utilizing aesthetic theory and comparative literary approaches to analyze the findings as well as to find out the comparison between the two objects, both in general and in their aesthetic presentation. Furthermore, from this comparison it can be seen the benefits of the transfer. The results of the research are generally obtained from the comparison of omissions, subtractions, additions, and replacements of images from the story of Princess Karang Melenu into nungkul coral carvings. Meanwhile, in terms of aesthetic presentation, the results obtained are in the form of wholeness, prominence, and balance which refers to the ideology and identity of the Kutai Kartanegara Sultanate. This transfer is also useful in strengthening or strengthening the roots of Kutai culture and can be used as a medium of learning in schools.

Keywords: *media adaptation, Katang Nungkul carving, Erau*

PENDAHULUAN

Alih wahana merupakan kegiatan yang mencakup penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Wahana juga diartikan sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Jadi, intinya alih wahana adalah pemindahan dan pengubahan. Dalam arti luas, istilah ini bahkan bisa mencakup pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni (Damono, 2012).

Sementara itu, Edi Sedyawati dalam tulisan Pratiwi menyatakan berkenaan tentang alih wahana sebagai berikut.

Mungkin pada awalnya proses penciptaan sebuah karya yang berupa ide yang disampaikan dengan cara lisan, kemudian berkembang pesat di masyarakat sebagai cerita lokal. Berkat daya tarik dan daya guna karya sastra lisan maka karya tersebut dialihkan kedalam wahana lain, sebagai upaya untuk mengabadikan karya yang dianggap penting agar tersampaikan pada masyarakat. Misalnya sastra lisan, dialihwahanakan ke dalam seni rupa. Istilah alih-wahana diperoleh dari buku Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum, istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa suatu hasil karya dapat di transfer pada medium yang berbeda-beda. Terjadinya alih wahana dari sastra kedalam wahana seni rupa khususnya relief tidaklah terjadi pada semua karya seni. Akan tetapi, untuk mengalih-wahanakan sebuah karya tersebut biasanya ada pertimbangan-pertimbangan dan pemilihan karya yang dianggap penting atau memiliki makna filosofi hidup yang mendalam. Proses alih-wahana dari seni sastra ke dalam bentuk seni visual yang diwujudkan dalam bentuk relief pada dinding-dinding candi memiliki maksud agar ajaran atau pesan-pesan yang terkandung dalam cerita tersebut dapat sampai pada khalayak yang lebih luas (Pratiwi, 2016).

Begitu pun dengan cerita rakyat yang mengisahkan tentang lahirnya atau munculnya Putri Karang Melenu, permaisuri dari Aji Batara Agung Dewa Sakti serta cikal bakal lahirnya sultan-sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Kisah putri ini secara turun-temurun dikisahkan pada setiap keturunan Kutai. Kisah ini selanjutnya tidak hanya sekedar cerita rakyat saja, dalam perayaan Erau di Tenggarong, kisah ini telah dialihkan dalam bentuk ukiran yaitu ukiran Karang Nungkul.

Proses pengalihan ini juga dapat dikatakan sebagai alih wahana. Selain itu, pendekatan sastra bandingan juga sangat tepat dirujuk pada proses alih wahana dalam kisah Putri Karang Melenu ke bentuk ukiran Karang Nungkul ini. Hal tersebut sesuai dengan mazhab Amerika yang beranggapan bahwa perbandingan antara karya sastra dan bidang lain harus dianggap sah. Dengan batasan loggar tersebut, dapat diadakan perbandingan antara cerita rekaan ini dengan seni rupa yang dalam hal ini adalah ukiran karang selama penelaahan tersebut dipumpunkan pada karya sastra.

Perbandingan dalam kajian ini juga menggunakan teori estetika karena terdapat proses imitasi, di mana motivasi subjek untuk meniru menyebabkan subjek terkait dengan realitas eksternal, sedang pada imajinasi subjek tidak terkait dengan realitas eksternal, melainkan semata-mata bersifat internal. Imitasi dapat berubah menjadi representasi, distorsi, dan deformasi. Representasi terletak di antara imitasi dan imajinasi di mana subjek terkait dengan realitas yang dimodifikasi. Distorsi adalah suatu penyimpangan dari kebenaran. Adapun deformasi adalah suatu penyimpangan dari segi bentuk. Selain itu, Susanne K. Langer dalam jurnal *Expressiveness and Symbolism* yang dikutip oleh Noor menyebut 2 simbol pengungkapan yaitu diskursif dan representasional. Simbol diskursif berupa bahasa, sedangkan simbol representasional adalah simbol seni. Pengertian simbol itu berbeda sama sekali dengan sign dalam linguistik maupun semiotik, sebab Langer berbicara tentang

simbol dalam kerangka antropologis, yaitu simbol yang hanya dapat dimengerti oleh manusia yang membedakannya dari hewan (Noor, 2010).

Sehubungan dengan objek kajian yang berupa ukiran yang merupakan representasi karya sastra suatu masyarakat dalam bentuk seni rupa dan berhubungan dengan kebudayaan ini, van Peursen yang dikutip Sutrisno dkk. memberikan pandangan tentang manusia modern dan kerinduannya akan yang afektif (perasaan) mendasarkan diri dalam tiga tahapan perkembangan kebudayaan. Pertama, tahap mitis, dalam tahap ini, orang masih tenggelam di dunia sekitarnya. Oleh karena itu, daya kekuatan alam masih melingkupi manusia. Manusia “berpartisipasi” dalam kekuatan alam. Akibatnya, estetikanya mitis. Mental partisipasi ini yang membuat orang kuno bisa mengalami yang adiduniawi langsung dan afektif. Yang Kudus menghablur jadi “Allah”, dewa-dewi, roh-roh magi di dalam alam sekitar. Kedua, tahap ontologis, pada tahap ini, manusia mengambil jarak terhadap lingkungan dan diri sendiri. Manusia merupakan subjek di luar lingkaran “lingkungan dan diri sendiri”. Ia memberi batas-batas dalam bentuk-bentuk rumusan, definisi pengertian rasional. Ketiga, tahap rasional, kebudayaan rasional membuat batas antara manusia dan kosmos, subjek dan objek, individu dan kelompok. Manusia menguasai alam secara rasional (Sutrisno, 1993).

Berdasarkan uraian di atas, sangat menarik mengangkat estetika alih wahana kisah Puteri Karang Melenu dalam Ukiran Tambak Karang Nungkul sehingga diketahui perbandingan dari kedua bentuk objek tersebut. Melalui perbandingan tersebut, dapat diketahui pula manfaat dari alih wahana kisah Puteri Karang Melenu dalam Ukiran Tambak Karang Nungkul.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian berkenaan tentang alih wahana pernah diteliti antara lain Padmiani dkk. Tahun 2017 dengan judul “Alih Wahana Cerita Rakyat *Momotaro* dari *Ehon* Menjadi *Kashi* dan *Anime*”. Penelitian tersebut menggunakan beberapa teori yaitu teori struktural, teori semiotika, teori interteks, dan teori alih wahana itu sendiri. Hasil penelitian ditemukan tiga proses dalam alih wahana yaitu penciptaan, penambahan, dan perubahan yang disebabkan adanya perbedaan dan penyesuaian dari masing-masing karya sastra. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian di mana pada penelitian Padmiani dkk. Keseluruhan objek masih termasuk ranah sastra hanya saja media yang digunakan berbeda, satu sisi adalah cerita rakyat lisan yang telah dituliskan sedangkan satu lagi dalam bentuk anime yang telah beradaptasi dengan teknologi dalam mengangkat cerita tersebut yang masih disertai suara, gerak, sehingga masih dapat dipahami jalan ceritanya (Padmiani, Damaanti, & Giri, 2017). Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang mengangkat cerita rakyat lisan yang telah dituliskan dan bentuk seni rupa berupa ukiran tambak karang nungkul, tanpa ada teks atau suara, di mana interpretasi menjadi pemaknaan dari ukiran tersebut. selain itu teori yang digunakan dalam penelitian ini selain teori alih wahana, juga menggunakan teori estetika, serta pendekatan sastra bandingan untuk melihat perbedaan dan persamaan objek penelitian.

Penelitian lain berkenaan dengan alih wahana dilakukan oleh Jinanto tahun 2018 berjudul “Belle Dalam Dua Dunia: Animasi Beauty And The Beast Tahun 1991 dan Film La Belle Et La Bête Tahun 2014”. Pertarungan ideologi terlihat dari rekonstruksi kisah Belle oleh Walt Disney Pictures melalui *leitmotif* karakter Belle dan dekonstruksi yang dilakukan Christophe Gans dengan menghilangkan, mengubah, atau menambahkan materi naratif dan sinematografis yang sudah dibangun di versi animasi Disney (Jinanto, 2018). Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini dikarenakan objek dari penelitian sebelumnya sama-sama dalam bentuk cerita bergerak dan punya alur serta tokoh-tokoh yang jelas dengan pemanfaatan teknologi saat ini, sementara penelitian ini mengangkat cerita rakyat lisan yang telah dituliskan dan bentuk seni rupa berupa ukiran tambak karang nungkul, tanpa ada teks atau suara, sehingga memerlukan interpretasi dalam memaknai ukiran tersebut.

ALIH WAHANA

Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis ‘kendaraan’ ke jenis ‘kendaraan’ lain. Sebagai ‘kendaraan’, suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana diartikan juga sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Jadi, pada intinya pengertian itu adalah pemindahan dan pengubahan. Dalam arti yang lebih luas, istilah ini bahkan juga bisa mencakup pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni (Damono, 2012).

Ellestrom dalam Damono mengatakan terdapat dua konsep penting yang tercakup oleh istilah tersebut, pertama, wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Kedua, wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. ‘Sesuatu’ yang bisa dialih-alihkan itu bisa berwujud gagasan, amanat, perasaan, atau ‘sekadar’ suasana. Selama ini tiap-tiap media yang dipelajari berdiri sendiri dan bisa dipisah-pisahkan dari yang lain meskipun dalam kenyataannya media selalu hadir bersama-sama (Damono, 2012).

ESTETIKA

Keindahan seharusnya sudah dinilai begitu karya seni pertama kali dibuat. Namun demikian, rumusan keindahan pertama kali yang terdokumentasi oleh filsuf Plato yang menentukan keindahan dari proporsi, keharmonisan, dan kesatuan. Sementara Aristoteles menilai keindahan datang dari aturan-aturan, kesimetrisan, dan keberadaan, sedangkan Monroe Beardsley berdasarkan kutipan Djelantik memberikan ciri-ciri yang menjadi sifat-sifat yang indah dari benda-benda estetis pada umumnya adalah kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan secara umum rumusan keindahan meliputi: a) *Unity* (Keutuhan), b) *Dominance* (penonjolan), dan c) *Balance* (Keseimbangan) (Djelantik, 1999).

Ketiga rumusan keindahan di atas merupakan bagian dari struktur estetika yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dikarenakan struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu serta meliputi

juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Di bawah ini akan dijelaskan bagian-bagian dari struktur tersebut (Djelantik, 1999).

Keutuhan (*Unity*)

Keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Terdapat hubungan yang bermakna antarbagian. Hubungan tersebut memerlukan kehadiran yang lain untuk saling mengisi sehingga terjalin kekompakan antara bagian satu dengan yang lain.

Keutuhan mempunyai tiga segi yang masing-masing dapat dibahas sebagai berikut.

1. Keutuhan dalam Keanekaragaman (*unity in diversity*)

Dalam karya seni, keanekaragaman atau variasi dari bagian-bagiannya biasanya membuat karya sangat menarik. Akan tetapi, keanekaragaman yang sangat berlebihan akan mengurangi kesan indah karena melebihi kemampuan persepsi oleh manusia. Mutu estetika akan dirasa berkurang karena rasa keutuhan karya seni itu diganggu oleh terlalu banyaknya variasi.

Mengenai keutuhan dalam keanekaragaman yang menyangkut keindahan karya seni, banyak faktor yang dirasakan mempengaruhi keutuhan itu, baik positif (memperkuat) maupun yang negatif (memperlemah). Tiga macam kondisi yang bersifat memperkuat keutuhannya, yaitu simetri, ritme, dan keselarasan. Simetri merupakan kondisi dari suatu kesatuan bila dibagi dengan suatu garis tengah yang tegak lurus menjadi dua bagian yang sama besar, bentuk, dan wujudnya. Dalam karya seni, ritme adalah kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur seperti jarak yang sama dalam seni rupa, sedangkan keselarasan adalah bagian-bagian atau komponen yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian yang padu.

2. Keutuhan dalam Tujuan (*unity of purpose*)

Keutuhan dalam tujuan diperlukan agar perhatian dari yang menyaksikan betul-betul dipusatkan pada maksud yang sama dari karya itu dan tidak terpecah ke beberapa arah yang tidak menentu. Kata tujuan sudah mengandung pengertian bahwa dalam penampilan karya seni itu sang pencipta ingin mengarahkan pikiran dan perasaan penikmat ke jurusan tertentu. Oleh karena itu, tujuan karya seni ini sudah masuk pada wilayah “bobot”, isi, dan makna.

3. Keutuhan dalam Perpaduan

Keutuhan dalam perpaduan merupakan suatu prinsip dalam estetika, bila ditinjau dari sudut filsafat, pada hakikatnya memandang sesuatu utuh jika ada keseimbangan antara unsur-unsur yang berlawanan. Dalam estetika, perlawanan antara unsur-unsur disebut kontras.

Penggunaan kontras terdapat dalam semua jenis kesenian. Kehadiran kontras dalam karya seni, disamping memberi penjelasan, juga membuat karya seni lebih menarik karena kontras seolah-olah membuat “kejutan”. Kontras mempunyai sifat menambah mutu estetika

dari karya seni karena membuat karya seni itu lebih kompleks, rumit, berarti menambah kompleksitas dari karya tersebut.

Penonjolan (dominance)

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain. Penonjolan dapat dicapai menggunakan *a-simetri*, *a-ritmis*, dan kontras dalam penyusunannya. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kesepatan melodi, atau memakai warna yang cerah dan mencolok. Penggunaan hal-hal itu pada hakikatnya sama dengan melakukan sesuatu hal yang bertentangan dengan kelaziman dalam mempertahankan atau memperkuat keutuhan suatu karya.

Keseimbangan (Balance)

Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri yang terdapat di alam sekitar. Kehadiran simetri memberi ketenangan karena adanya keseimbangan. Keseimbangan dengan simetri yang memberi ketenang itu disebut *symmethic balance*.

Keseimbangan dapat juga dicapai tanpa simetri, yang disebut *a-symmethic balance*. Dalam dunia keseimbangan, *a-symmethic balance* itu dapat dibuat dengan berbagai cara. Dalam kekuatan asli dari warna-warni, hal tersebut menentukan besar luasnya wilayah masing-masing warna untuk mencapai keseimbangan dalam susunan kombinasi. Karena kekuatan asli itu tidak sama, luar area yang harus diduduki tiap-tiap warna untuk mendapat keseimbangan, tidak sama sehingga terjadi keseimbangan yang tidak simetris. Begitu pula keseimbangan asimetris, hal tersebut dapat dicapai melalui perpaduan dua unsur apa saja yang tidak sama kuatnya, tidak sama cerahnya, tidak sama cepatnya, tidak sama keras suaranya.

ESTETIKA DAN ANALOGI DALAM SASTRA BANDINGAN

Keindahan sastra tidak hanya ditentukan oleh tema, ide, dan struktur, tetapi juga oleh elemen tertentu terutama bahasa individu: suara, ritme, dan citra verbal. Estetika sering berkembang dari waktu ke waktu. Keadaan itu merupakan tantangan baru bagi perkembangan sastra komparatif. Semua program, kajian, dan publikasi dalam sastra bandingan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori berikut.

1. Kategori yang paling heterogen menunjukkan kerja sehubungan dengan penulis yang memiliki afinitas organik. Hubungan khusus dan ikatan diselidiki dalam istilah pengaruh suatu karya di atas karya yang lain. Sehubungan dengan analogi antara beberapa karya, dan dalam kaitannya dengan terjemahan buku utama dalam perbedaan bahasa, sastra bandingan dapat dilakukan. Dalam kategori ini juga perlu dipertimbangkan aspek interdisipliner sastra komparatif. Keterkaitan antara sastra dalam arti biasa dan domain budaya lain, seperti filsafat dan psikologi, sosiologi dan linguistik, musik, dan lukisan jelas membuka peluang sastra bandingan.
2. Bidang sastra bandingan dapat berisi studi tentang gerakan dan kecenderungan seperti *Renaissance*, *Baroque*, *Classicism*, *Romantisisme*, *Realisme* yang memuat peradaban

barat. Namun bakat penulis yang dominan atau mencolok mungkin, karyanya selalu mencerminkan *Zeitgeist* sastra karena dikandung dan lahir pada tahap tertentu yang membentuk kepribadiannya serta membantu intelektual dan artistik. Tiap gerakan sastra sering memiliki estetika tersendiri. Misalkan saja, estetika sastra di era epos, tentu berbeda dengan roman-roman panglipur wuyung.

3. Terdiri dari analisis karya sastra dari sudut pandang sastra terutama dari bentuk-bentuk lahir dan batin serta genre mereka. Jenis investigasi, untuk tradisi dari tahun ke tahun pada tingkat nasional, yang melacak genre telah menjadi semakin relevan pada skala internasional. Estetika tiap genre sastra memiliki kekhasan, yang dapat dibandingkan dengan genre lain.
4. Mencakup studi tentang tema dan motif yang lebih spektakuler yang mereka hubungkan dengan tipe seperti Ulysses dan Prometheus, Don Juan dan Faust. Tapi tema dan motif dapat juga abstrak dan konseptual murni. Mereka mungkin terkait dengan topik seperti patriotisme, pemberontakan, persahabatan, dan kematian. Semula, studi ini banyak dilakukan oleh pemerhati sastra bandingan lisan. Banyak karya sastra lisan yang memiliki motif dan tema mirip, hingga bisa dibandingkan satu sama lain (Suwardi, 2010).

Awang melalui Syarifah menyebutkan terdapat lima aspek dalam kajian sastra bandingan, antara lain, kritik dan teori kesusastraan, gerakan kesusastraan, kajian tema, kajian bentuk, dan hubungan sastra dengan ilmu lain. Oleh karena itu, sastra bandingan digunakan untuk membandingkan dua atau lebih karya. Perhatian utama kajian sastra bandingan adalah melihat hubungan yang terjalin antara karya sastra dan karya sastra maupun antara karya sastra dan ilmu disiplin. Hubungan atau kaitan kedua karya tidak harus bersifat historis, tetapi juga dapat bersifat tekstual. Selain data historis, karya yang diperbandingkan dapat juga dikaji, baik hanya dengan menemukan persamaan maupun perbedaan (Syarifah, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan reaksi terhadap pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada paradigma berpikir positivisme. Dalam pemikiran positivisme itu, gejala sosial diperlakukan sebagaimana gejala-gejala alam (fiskal), yakni gejala sosial itu ditempatkan secara tersendiri. Sementara itu, Creswell dikutip oleh Thohir menyebutkan bahwa paradigma yang digunakan dalam penelitian kualitatif memiliki lima ciri. Kelima ciri tersebut adalah unsur paradigmatis yang bersifat ontologis (memandang realitas itu subjektif dan multiple); epistemologis (peneliti berinteraksi dengan yang dipelajari dalam waktu lama); axiologis (peran nilai tersembunyi dan bias); retorika (bersifat personal dan informal); serta metodologi (logika induktif). Metode penelitian kualitatif bertujuan memperoleh makna dan pemahaman. Proses untuk memahami makna dari kebudayaan masyarakat ialah dengan interpretasi (Thohir, 2011).

Dalam metode penelitian ini, digunakan pendekatan sastra bandingan. Menurut Damono, sastra bandingan di Amerika umumnya beranggapan bahwa perbandingan antara karya

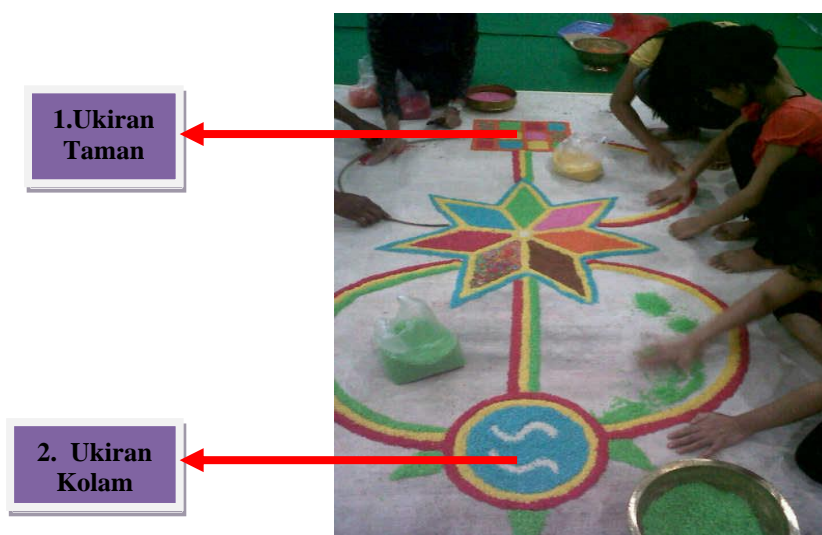
sastra dan bidang lain harus dianggap sah, sementara paham yang beredar di Prancis umumnya mengharuskan perbandingan antara karya sastra dengan karya seni. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan pada pendapat pertama menggunakan mazhab Amerika perbandingan karya sastra dengan bidang lain yaitu ukiran (karya seni rupa) sebagai suatu yang dianggap sah. Dalam kegiatan membandingkan dua karya sastra, kajian sastra bandingan mempelajari berbagai macam persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam karya sastra yang dibandingkan (Damono, 2012). Salah satunya adalah mencari persamaan dan perbedaan antara kisah Putri Karang Melenu dan Ukiran Tambak Karang Nungkul.

Berdasarkan hasil perbandingan, akan dianalisis manfaat pengalihwahanaan dari kisah Putri Karang Melenu ke dalam ukiran Tambak Karang Nungkul. Hal tersebut untuk mengetahui hubungan dan proses alih wahana kisah Putri Karang Melenu ke dalam ukiran tersebut. Dengan model kajian alih wahana ini, tercipta karya baru yang berbeda dari sebelumnya. Namun, hal tersebut tidak menghilangkan peranan penting teks sastra asal terhadap karya yang baru tersebut (Damono, 2012).

TEMUAN

Berdasarkan pendahuluan di atas, perbandingan dari Kisah Putri Karang Melenu dan Ukiran Tambak Karang Nungkul dapat dilihat dari perpaduan cerita dan bentuk ukiran yang dapat dijelaskan baik secara umum maupun estetika mitis dengan objeknya berupa rangkaian Karang Nungkul itu sendiri. Karang Nungkul merupakan sebuah ukiran dari beras warna-warni yang terdiri dari bentuk naga, buih, kolam, taman, pelangi, dan bunga seperti gambar di bawah ini.

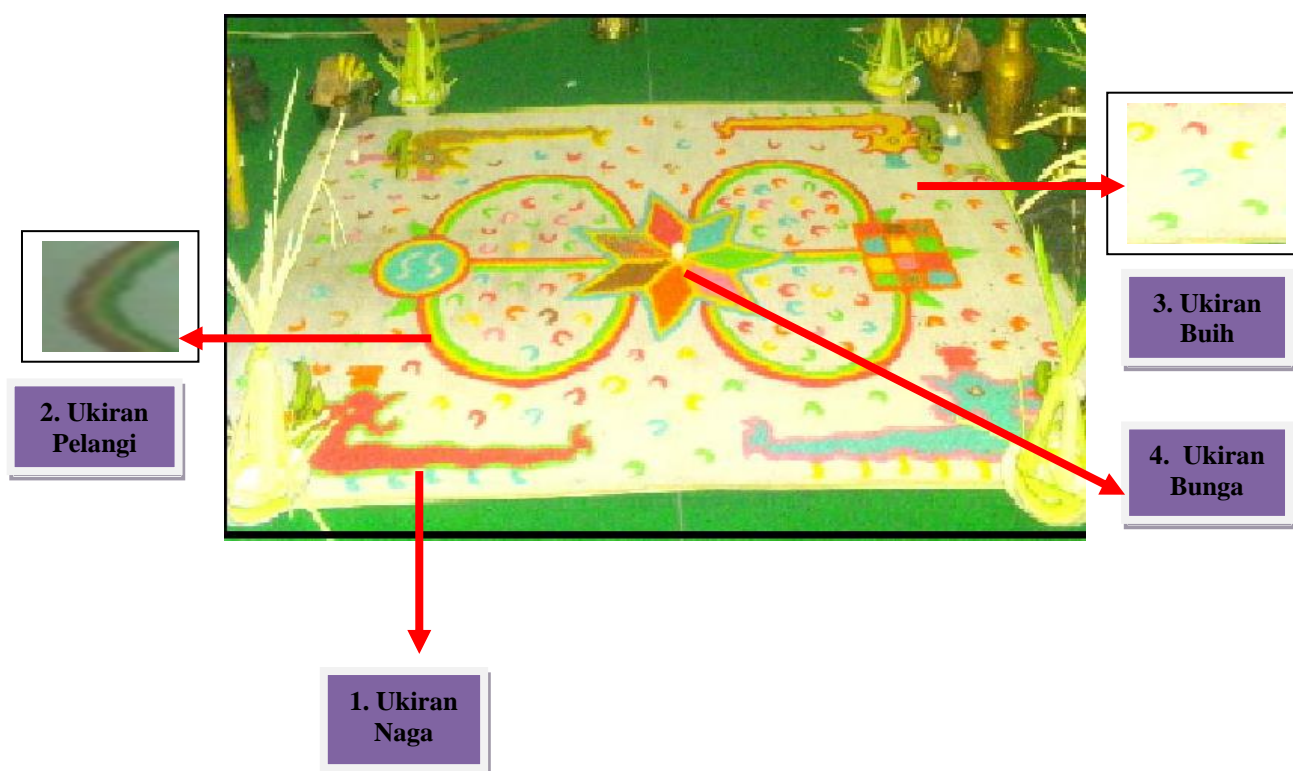
Gambar: 1 Pembuatan Tambak Karang Nungkul



Karang Nungkul dibuat pada saat perayaan Erau di Keraton Kutai Kartanegara dan dikhususkan untuk peletakan balai 41 yang nantinya diduduki oleh sultan tidak boleh orang

lain. Hal tersebut dikarenakan karang ini juga representasi dari mitologi cerita lahirnya Putri Karang Melenu, ibu dari keturunan sultan-sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura serta menggantikan tradisi Erau terdahulu yang menggunakan kepala manusia dan binatang yang masih hidup dan sudah meninggal ketika perayaannya. Pada bentuk naga di gambar 2 nomor 1, cerita naga tersebut dimulai di Hulu Dusun yang merupakan permulaan kisah lahirnya Putri Karang Melenu. Sepasang suami istri Petinggi Hulu Dusun diceritakan dalam kisah tersebut sangat besar keinginannya memiliki anak, mereka berupaya dengan segala cara, namun tidak juga memperoleh anak yang diinginkan. Suatu hari, mereka kehabisan kayu bakar. Petinggi pun mencari kayu, namun tidak ada kayu diperolehnya. Oleh karena itu, diruntuhkannya bambu laki-laki lalu dipotong-potongnya dan dibelahnya. Sewaktu membelah bambu tersebut, ia mendapatkan seekor anak sawah, kemudian dibawa pulang (Adham, 1979).

Gambar: 2 Ukiran Tambak Karang Nungkul yang telah jadi dan sipa digunakan pada saat Prosesi Adat Beluluh Sultan



Anak sawah yang diperolehnya tersebut diasuh seperti anak bayi. Lama-kelamaan anak sawah tersebut menjadi besar dan berubah wujud menjadi naga. Karena perubahan tersebut, kedua suami istri itu menjadi takut. Suatu hari, mereka bermimpi tentang seorang anak perempuan dengan wajah yang cantik, meminta mereka membuatkan tangga bagi naga tersebut agar dapat turun dari rumah. Setelah dibuatkan tangga tersebut, naga tersebut turun dengan diiringi kedua suami istri menuju ke tepian Sungai Mahakam kemudian masuk ke dalam air. Ia pun berenang tujuh kali ke hulu dan tujuh kali ke hilir, terus menuju

ke Tepian Batu, kemudian berputar tiga kali ke kiri, tiga kali ke kanan, kemudian ia pun tenggelam. Setelah itu, datanglah angin ribut, topan kilat, guruh petir dan halilintar yang memecahkan gendang telinga. Tidak berapa lama setelah kejadian tersebut, pelangi membentang digambarkan pada ukiran gambar 2 nomor 2, buih pun mengumpul menyatu yang digambarkan pada ukiran gambar nomor 3, sehingga Sungai Mahakam penuh karenanya. Dari buih yang menggunung itu pun, terdengar suara anak bayi. Bayi tersebut bercahaya dipayungi oleh mega serta dibelit oleh ketari (pelangi), angin pun bertiup sepoi-sepoi basah antara ada dan tiada serta hujan pun turun rintik-rintik dan bunga mekar memenuhi pinggir sungai yang digambarkan pada ukiran gambar nomor 4 berupa bunga. Bayi itu berjenis kelamin perempuan berbaring di atas gong yang dijunjung oleh naga-naga dan Lembu Suana yang berdiri di atas batu. Bayi perempuan tersebut selanjutnya dikenal sebagai Putri Junjung Buya atau Putri Karang Melenu (Adham, 1979).

Ukiran kolam di gambar 1 nomor 2 menggambarkan sungai tempat Puteri Karang Melenu mandi ketika pertama kali menginjakkan kaki di tanah melalui Upacara Erau. Ukiran taman di gambar 1 nomor 2, menggambarkan mahligai Puteri Karang Melenu setelah acara mandi dan selesai berpakaian dan berias, yang di mahligai tersebut Puteri Karang Melenu merayakan pertama kalinya ia menginjakkan kaki ke tanah dan perayaan tersebut dihadiri banyak tamu dari segala dusun selama tujuh hari tujuh malam (Adham, 1979).

PEMBAHASAN

Berdasarkan kisah Putri Karang Melenu dan kombinasi Ukiran Tambak Karang Nungkul yang dipaparkan di temuan, mitologi yang terdapat dalam setiap uraiannya masih sangat kental, begitupun ketika direpresentasikan dalam bentuk ukiran Karang Nungkul. Kepercayaan masyarakat di masa lalu tertuang dalam rangkaian upacara adat yang satu diantaranya diramu dalam bentuk ukiran dengan segala keindahan mitisnya tersebut. Dengan demikian, dapat diuraikan perbandingan secara umum antara Kisah Putri Karang Melenu dan Ukiran Karang Nungkul pada tabel yang mengungkapkan persamaan dan perbedaan berikut.

Perbedaan	Persamaan
Penggambaran ular sawah sebagai awal penceritaan dalam kisah Putri Karang Melenu tidak terdapat pada ukiran Karang Nungkul	Penggambaran naga ada, baik di kisah Putri Karang Melenu dan ukiran Karang Nungkul
Dalam kisah Putri Karang Melenu, tidak ditemukan latar kolam, tempat putri mandi melainkan tepian Sungai Mahakam. Akan tetapi, dalam ukiran Karang Nungkul, hal itu digambarkan dalam bentuk kolam	Penggambaran buih ada, baik dalam kisah Putri Karang Melenu dan ukiran Karang Nungkul
Penggambaran mahligai dalam kisah Putri Karang Melenu tidak terlalu jelas tetapi dalam ukiran Karang Nungkul digambarkan dalam bentuk taman	Penggambaran Pelangi ada, baik dalam kisah Putri Karang Melenu dan ukiran Karang Nungkul
Tidak ada penggambaran Lembu Suana dalam	Penggambaran bunga beraneka rupa ada, baik

ukiran Karang Nungkul seperti pada kisah Putri
Karang Melenu

dalam kisah Putri Karang Melenu dan ukiran
Karang Nungkul

Dari tabel di atas, dapat diketahui khususnya dari perbedaan ada penghilangan, pengurangan, penambahan, dan penggantian imaji dari kisah Puteri Karang Melenu ke dalam ukiran karang nungkul sebagai bagian dari Prosesi Adat Beluluh Sultan. Berkenaan dengan perbedaan yang didapat, akan diuraikan pemaknaan sebagai berikut.

Penghilangan

Penggambaran ular sawah sebagai icon pada awal penceritaan dalam kisah Puteri Karang Melenu tidak ada dalam pembuatan ukiran karang nungkul. Hal ini dikarenakan dari segi estetika penyajian dalam ukiran karang nungkul lebih menekankan inti kesakralan sebagai indeks yang terdapat dalam kisah Puteri Karang Melenu. Kesakralan tersebut langsung digambarkan melalui ukiran naga sebagai ikon. Naga di masyarakat Kutai menyimbolkan kekuatan yang dapat memberikan kebaikan dan keberuntungan bagi umat manusia.

Simbol naga dianggap religius pada dasarnya berfungsi menjembatani antara dunia manusiawi dan Ilahi. Ilahi dalam hal ini secara mitologi menggambarkan sosok dewa ataupun manusia yang dianggap keturunan dewa sebagai penguasa, dalam hal ini berkaitan dengan sosok Puteri Karang Melenu yang kelahirannya dianggap gaib dan ia digambarkan sebagai titisan dewa, yang untuk zaman sekarang diwujudkan sosok penguasa kerajaan yaitu Sultan Kutai Kartanegara. Oleh karena itu, perlambangan seperti ini memberikan suatu rasa hormat, takut tetapi dengan bentuk dan makna yang menarik. Simbol-simbol itu bukan saja memberikan imajinasi terhadap setiap pengikutnya namun memberikan gambaran hubungan komunikasi antara manusia dan sosok yang dianggap keturunan dewa sebagai penguasa.

Selain gambaran ular sawah yang dihilangkan, gambaran Lembu Suana dalam ukiran karang nungkul tidak disertakan. Hal tersebut dikarenakan pada Prosesi Adat Beluluh Sultan, Sultan Kutai Kartanegara menduduki bale 41 secara simbolis merupakan gambaran mitos Puteri Karang melenu selain duduk di mahligai, ia sekaligus duduk di atas Lembu Suana yang menggantarkannya ke atas mahligai untuk dieraikan. Oleh karena itu, pada ukiran karang nungkul tidak lagi diukir gambar Lembu Suana.

Pengurangan

Penggambaran mega dan pelangi dalam kisah Puteri Karang Melenu pada ukiran karang nungkul hanya satu yang direalisasikan yaitu dalam bentuk ukiran pelangi sebagai ikon. Hal ini dikarenakan mega diaplikasikan pada Prosesi Adat Beluluh Sultan dengan dibentangkannya kain kuning di atas kepala sultan. Selain itu, pelangi sudah mewakili simbol cahaya yang terdapat dalam ukiran karang nungkul yang menyiratkan keindahan, cahaya bias dari matahari. Lebih luas lagi pemahaman akan pelangi sebagai cahaya dari Sang Pencipta untuk langit dan bumi dan membawa keberkahan seperti gambaran mitologi Puteri Karang Melenu yang terlahir dengan cahaya dan melahirkan Raja-Raja Kutai Kartanegara dan membawakan keberkahan bagi rakyatnya.

Penambahan

Penggambaran naga yang terdapat dalam kisah Puteri Karang Melenu hanya ada satu ekor, namun pada ukiran karang nungkul dibuat menjadi empat ekor berada di setiap sudut-sudutnya. Hal tersebut hanya berkaitan dengan estetika penyajian ukiran untuk mengisi setiap ruang dalam hamparan permadani sehingga terlihat menarik dan tidak kosong serta ada keseimbangan dalam pembuatan ukiran karang nungkul tersebut yang dinamakan keseimbangan formal. Keseimbangan formal ini bersifat statis berupa pengulangan, tetapi tidak menampakkan kesan membosankan.

Penggantian

Penggambaran bunga mekar sebagai ikon yang memenuhi pinggir sungai pada kisah Puteri Karang Melenu diganti dengan gambar tujuh ukiran kelopak warna-warni atau berbentuk bintang segi tujuh yang berada di tengah ukiran. Hal ini juga erat kaitannya dengan keyakinan sebagai indeks yang dianut masyarakat kutai saat ini yaitu mayoritas Islam. Penyimbolan angka tujuh pada gambar bunga adalah salah satu angka istimewa, angka ini memiliki keistimewaan dalam berbagai rutinitas ibadah, alam semesta, dan juga sejarah. Tatanan yang sempurna dengan basis angka tujuh dalam al-qur'an juga menunjukkan keesaan Allah dan al-qur'an adalah kitabullah. Ketika menciptakan alam, Allah menjadikan langit berjumlah tujuh lapis, demikian juga bumi. Oleh karena itu, masyarakat Kutai yang mayoritas Islam juga tetap memberikan tempat atas keyakinannya saat ini sebagai wujud pengingat dan doa syukur kepada Allah.

Penggambaran berikutnya yang diganti adalah tempat mandi Puteri Karang Melenu yang dalam kisahnya ditulis di tepian Sungai Mahakam, pada ukiran karang nungkul diwujudkan dalam ukiran kolam sebagai ikon. Begitu pun penggambaran mahligai dalam kisah Puteri Karang Melenu yang tidak dijelaskan suasana tempatnya, pada ukiran karang nungkul diganti menjadi ukiran taman. Kedua ukiran tersebut dimaksudkan untuk mempermudah imajinasi masyarakat ketika ingin mengetahui aplikasi kisah Puteri Karang Melenu melalui Prosesi Adat Beluluh Sultan pada bagian pembuatan ukiran karang nungkul. Selain itu, kolam sebagai simbol tempat air dan sekaligus sebagai simbol kehidupan bagi manusia dan taman sebagai tempat untuk bersantai menikmati keindahan alam.

Penggambaran naga, pelangi, dan bunga yang sama-sama ada dalam kisah Puteri Karang Melenu maupun ada pada ukiran karang nungkul secara simbolis telah dijelaskan pada bagian perbedaan sebelumnya. Sementara itu, buih merupakan penyimbolan dari suasana atau kejadian yang menegangkan, hal ini merujuk pada kisah Puteri Karang Melenu yang kelahirannya melalui fenomena alam yang begitu dahsyat dengan adanya angin ribut, topan kilat, dan halilintar yang memecahkan gendang telinga kemudian ketika reda timbul buih di Sungai Mahakam. Dapat dikatakan pula, kelahiran seorang penguasa ataupun kedudukan penguasa juga terkadang akan diiringi dengan suasana atau kejadian yang menegangkan di sekitarnya sehingga perlu kebesaran hati dalam menyikapinya sehingga mendapatkan keberkahan dalam memimpin.

Selain perbandingan umum sebelumnya, perbandingan menarik juga terdapat dari segi estetika penyajiannya. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

Tabel: 2 Perbedaan Estetika Penyajian Kisah Putri Karang Melenu dan Ukiran Karang Nungkul

Estetika Kisah Putri Karang Melenu berdasarkan <i>Salasilah Kutai</i> yang ditulis oleh D. Adham	Estetika Ukiran Karang Nungkul dalam Perayaan Erau
<p>Bahasa yang digunakan dalam kisah ini masih menggunakan bahasa Kutai yang dipadukan dengan bahasa Melayu sehingga banyak ditemukan kata-kata yang arkais.</p>	<p>Pada gambar ukiran Karang Nungkul dapat dilihat kekontrasan dari setiap bentuk ukirannya yang sangat berbeda tajam sehingga menimbulkan warna, sensasi yang kontras, dan dinamisasi yang menarik perhatian. Hal tersebut menarik perhatian, kekontrasan tersebut merangsang minat, menghidupkan desain ukiran, dan merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk.</p>
<p>Pilihan kata dalam kisah ini juga memberikan efek penceritaan mitis karena pembaca dituntun dalam kekuatan alam untuk bisa mengalami yang adiduniawi langsung dan afektif. Jadi, Putri Karang Melenu yang merupakan keturunan dewa menjadi magi di dalam alam sekitar.</p>	<p>Kesatuan yang menunjukkan bentuk-bentuk tersebut tersusun secara baik dan sempurna. Tidak hanya kesatuan, tingkat kerumitan atau kompleksitas yang ditunjukkan dalam ukiran Karang Nungkul sangat jelas terlihat. Ukiran ini tidak sederhana melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan yang dapat dilihat melalui keterangan-keterangan pada gambar tersebut.</p>
<p>Tokoh dalam kisah ini juga ditampilkan sesuai kepercayaan masyarakat Kutai yang berasal dari keturunan dewa sehingga memberikan keagungan atau kesakralan ceritanya.</p>	<p>Susunan keseimbangan juga terlihat dari ukiran bunga sebagai penengah diantara pelangi yang dibuat serta ukiran naga, ini yang dinamakan keseimbangan formal. Keseimbangan formal ini bersifat statis berupa pengulangan, tetapi tidak menampakkan kesan membosankan, sedangkan gambar taman dan kolam menunjukkan keseimbangan informal karena lebih rumit dan mempunyai kesan dinamis.</p>
<p>Pengaluran cerita sekaligus penyettingan yang diawali dari ular sawah berubah menjadi naga dalam waktu singkat kemudian diturunkan dan tenggelam di Sungai Mahakam, selanjutnya muncul buih dan langit dihiasi pelangi lalu dari dalam sungai muncul bayi perempuan di atas gong yang diangkat Lembu Suana dan naga yang mendampingi memperkuat estetika mitis dalam kisah ini dengan berbagai imajinasi dari pembacanya masing-masing.</p>	<p>Pengimajian dalam ukiran ini jelas terbatas berdasarkan tampilan yang telah ditentukan polanya oleh pengukir yang ditunjuk secara khusus untuk membuatnya setiap kali perayaan Erau. Penikmat hanya dapat membayangkan sesuai imaji pengukirnya saja.</p>

1. Keutuhan Estetika Ukiran Karang Nungkul

Pada gambar 2 terdapat keutuhan yang menunjukkan bentuk-bentuk tersebut tersusun secara baik dan sempurna. Hal tersebut ditunjukkan dengan tiga kondisi yang memperkuat keutuhan, pertama, simetri yang ditunjukkan dengan gambar ukiran kolam, taman, pelangi, dan bunga yang merupakan penggambaran alam sehingga memberikan rasa tenang dan

aman. Namun, rasa tenang dan aman terkadang tidak cukup. Oleh karena itu, dalam keanekaragaman sering diperlukan dan bisa ditambahkan mutu seninya dengan ukuran yang tepat untuk memulihkan perasaan tenang sang pengamat dengan ukiran buih yang memberikan gambaran suasana yang mencekam dan ukiran naga yang menambahkan suasana mitis sehingga dapat dirasakan keutuhan ukiran Karang Nungkul secara keseluruhan. Kedua, ritme yang ditunjukkan dengan kehadiran ukiran, naga, buih dan pelangi yang berulang-ulang secara teratur dengan jarak yang sama pada pelangi di sebelah kiri dan kanan misalnya, keduanya hanya dibatasi oleh ukiran bunga sehingga jaraknya sama. Begitu pula ukiran naga, ukiran tersebut sama-sama diletakkan di pojok sehingga jarak antara naga yang satu dengan yang lain juga sama walaupun saling membelakangi, serta ukiran buih yang penempatannya tidak terlalu berjauhan, namun kehadiran buih yang berulang dalam setiap titik yang teratur mengisi ruang kosong dalam ukiran dan menampakkan keutuhannya. Ketiga, keselarasan juga nampak berdasarkan simetri dan ritme tadi dengan perpaduan warna yang sesuai.

Selain keutuhan dalam keanekaragaman, keutuhan dalam tujuan yang membuat ukiran Karang Nungkul ini tidak dapat lepas dari wilayah “bobot”, isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan karang ini juga representasi dari mitologi cerita lahirnya Putri Karang Melenu. Pada bentuk ukiran naga, cerita naga tersebut dimulai di Hulu Dusun yang merupakan permulaan kisah lahirnya Putri Karang Melenu. Sepasang suami istri Petinggi Hulu Dusun diceritakan dalam kisah tersebut sangat besar keinginannya memiliki anak, mereka berupaya dengan segala cara, namun tidak juga memperoleh anak yang diinginkan. Suatu hari, mereka kehabisan kayu bakar. Petinggi pun mencari kayu, namun tidak ada kayu diperolehnya. Oleh karena itu, diruntuhkannya bambu laki-laki lalu dipotong-potongnya dan dibelahnya, lalu mendapatkan seekor anak sawah, kemudian dibawa pulang. Anak sawah yang diperolehnya tersebut diasuh seperti anak bayi. Lama-kelamaan anak sawah tersebut menjadi besar dan berubah wujud menjadi naga.

Ukiran pelangi dan buih menggambarkan naga yang turun ke tepian Sungai Mahakam kemudian masuk ke dalam air. Setelah itu, datang angin ribut, topan kilat, guruh petir dan halilintar yang memecahkan gendang telinga. Tidak berapa lama setelah kejadian tersebut, pelangi membentang, buih pun mengumpul menyatu sehingga Sungai Mahakam penuh karenanya. Dari buih yang menggunung itu pun, terdengar suara anak bayi. Bayi tersebut bercahaya dipayungi oleh mega serta dibelit oleh ketari (pelangi), angin pun bertiup sepoi-sepoi basah antara ada dan tiada serta hujan pun turun rintik-rintik dan bunga mekar memenuhi pinggir sungai yang digambarkan pada ukiran bunga di gambar 2. Bayi itu berjenis kelamin perempuan, selanjutnya dikenal sebagai Putri Junjung Buya atau Putri Karang Melenu.

Ukiran kolam di gambar 1 menggambarkan sungai tempat Puteri Karang Melenu mandi ketika pertama kali menginjakkan kaki di tanah melalui Upacara Erau. Ukiran taman di gambar 1 menggambarkan mahligai Puteri Karang Melenu setelah acara mandi dan selesai berpakaian dan berias, yang di mahligai tersebut Puteri Karang Melenu merayakan pertama kalinya ia menginjakkan kaki ke tanah dan perayaan tersebut dihadiri banyak tamu dari segala dusun selama tujuh hari tujuh malam.

Tidak hanya keutuhan dalam keanekaragaman dan tujuan yang menggambarkan ukiran ini, keutuhan dalam perpaduan pun turut berperan dalam keutuhan ukiran ini. Pada gambar 1 dan 2 dapat dilihat keutuhan dalam perpaduan yang menampilkan kekontrasan mulai dari pembuatan setiap bentuk ukirannya yang sangat berbeda tajam ada bentuk garis panjang pada ukiran naga, bentuk lengkung kecil pada buih sehingga terlihat seperti bulan sabit, bentuk lengkungan besar pada pelangi yang bila dilihat sekilas dalam gambar bisa seperti elips atau pun setengah lingkaran dengan posisi yang berbeda-beda. Selain itu, ada bentuk prisma yang digabung-gabungkan sehingga terlihat seperti bunga, dan bentuk lingkaran penuh yang menggambarkan kolam, serta bentuk persegi yang dapat dilihat pada ukiran taman. Ukiran-ukiran itu juga disusun dengan aneka warna sehingga menimbulkan warna, sensasi yang kontras, dan dinamisasi yang menarik perhatian. Hal tersebut menarik perhatian, kekontrasan tersebut merangsang minat, menghidupkan desain ukiran, dan merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Selain itu, tingkat kerumitan atau kompleksitas yang ditunjukkan dalam ukiran Karang Nungkul mulai dari gambar 1 dan gambar 2 sangat jelas terlihat. Ukiran ini tidak sederhana melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan seperti penjelasan sebelumnya.

2. Penonjolan Estetika Ukiran Karang Nungkul

Penonjolan dalam ukiran Karang Nungkul ini lebih difokuskan pada ukiran-ukiran naga yang memiliki warna yang beraneka macam, namun semuanya merupakan satu kesatuan tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang. Selain itu, bentuk ukiran naga ini berbeda dengan ukiran-ukiran lainnya yang memiliki bentuk bangun atau garis tertentu. Ukiran naga memiliki bentuk yang mengalami perpaduan dari berbagai bangun atau garis yaitu titik, garis panjang, lengkungan kecil, sudut melengkung, dan lancip. Semua dikombinasikan menjadi satu-kesatuan sehingga menjadi pusat perhatian. Penggambaran naga yang ditonjolkan tersebut tidak lepas dari “bobot” ukiran Karang Nungkul.

Ukiran naga juga menunjukkan identitas ukiran tersebut yang banyak dibuat atau ditujukan pada simbol-simbol di kerajaan-kerajaan yang memiliki makna mitis. Pengamat dengan mudah dapat melihat penonjolan yang khas itu dan serta merta akan memperkirakan pembuat ukiran tersebut yang tidak berasal dari kalangan masyarakat umumnya. Hal tersebut memang ada benarnya karena ukiran semacam ini terutama dengan pembuatannya yang unik menggunakan beras hanya bisa ditemukan pada perayaan-perayaan kebudayaan secara khusus, satu diantaranya seperti pada perayaan Erau di Tenggara ini sehingga orang yang membuatnya pun berasal dari orang-orang yang paham benar tentang asal usul dan tradisi tersebut.

3. Keseimbangan Estetika Ukiran Karang Nungkul

Ketika melihat kembali gambar 2, susunan keseimbangan juga terlihat dari ukiran bunga sebagai penengah diantara antara pelangi di sebelah kiri dan sebelah kanan serta antara naga-naga di kiri dan di kanan yang saling membelakangi sehingga membentuk suatu keseimbangan formal. Keseimbangan formal (*symmetric balance*) ini bersifat statis berupa pengulangan, tetapi tidak menampakkan kesan membosankan karena dirangkai dengan aneka warna yang pada setiap bangunnya berbeda-beda.

Ukiran taman dan kolam sendiri menunjukkan keseimbangan informal (*a-symmethic balance*) karena lebih rumit dan mempunyai kesan dinamis. Dapat dilihat kedinamisan dalam ukiran taman dan kolam yaitu bentuk persegi dan bentuk lingkaran. Keseimbangan tersebut diperoleh dari besarnya ukuran taman dan kolam yang sama walaupun bentuknya berbeda, serta jarak yang sama dari ukiran bunga yang dipisahkan oleh pelangi.

Keseimbangan dalam ukiran ini tidak hanya terlihat pada bentuk tiap-tiap ukirannya maupun jarak antara ukiran yang satu dengan yang lain, melainkan pada warna yang ditampilkan. Komposisi warna yang ditampilkan simbang, tidak ada yang dominan di dalamnya. Di beberapa titik seperti ukiran bunga dan taman, terdapat pencampuran semua warna tersebut sehingga terkesan dalam ukiran ini ingin ditampilkan keragaman yang menyatu dengan keseimbangan warna yang ditampilkan.

Manfaat Alihwahana Kisah Putri Karang Melenu dalam Ukiran Karang Nungkul

Alih wahana Kisah Putri Karang Melenu ke dalam Ukiran Karang Nungkul pada perayaan Erau di Tenggarong tersebut memberikan makna mendalam pada masyarakat Kutai khususnya, serta menunjukkan pada masyarakat lain yang juga ikut serta mendiami wilayah Kalimantan Timur umumnya, bahwa pemerintah Kerajaan Kutai masih ada dan masih berdiri kokoh dengan silsilah dan adat yang terus dipegang dari keturunan sebelumnya. Hal tersebut diperlihatkan dengan masih terjaganya perayaan Erau yang diadakan setiap tahun dengan menggunakan satu diantara ritualnya berupa ukiran Karang Nungkul sebagai simbol pengganti pimpinan Kerajaan Kutai terdahulu yang harus menginjakkan kaki di atas kepala manusia dan binatang yang sudah meninggal. Saat ini simbol tersebut secara khusus bagi pimpinan Kerajaan Kutai yang berkuasa digantikan dengan ukiran Karang Nungkul yang menggambarkan keturunan kuat dari Putri Karang Melenu, ibu dari sultan-sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura dan hal tersebut dalam pelaksanaannya tidak boleh digantikan kepada orang lain. Dengan demikian, alih wahana dalam Kisah Puteri Karang Melenu ke Ukiran Tambak Karang Nungkul memiliki fungsi berikut ini.

1. Pengukuh atau Penguat Akar Budaya bagi Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura

Ukiran Karang Nungkul dengan estetika mitis yang didapat dari kisah Putri Karang Melenu hanya dikhususkan untuk ditapaki oleh Sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang berkuasa saat itu sebagai simbol kekuatan silsilah dan adat yang harus dijunjung tidak hanya oleh keluarga kerajaan tetapi juga masyarakatnya. Walaupun nampak ideologi feodal masih ada, hal tersebut adalah cara suatu daerah untuk dapat membangun daerahnya tanpa menghilangkan kebudayaan yang dimiliki dan dapat terus menjunjung harkat dan martabat lokalnya sehingga tidak akan musnah tergerus oleh budaya-budaya pendatang (Janah, 2017).

2. Media Pembelajaran di Sekolah

Pengalihwahanaan kisah Puteri Karang Melenu ke Ukiran Tambak Karang Nungkul dapat dijadikan media pembelajaran. Tambak karang merupakan salah satu jenis ragam hias yang dimiliki masyarakat adat di Kalimantan Timur, lebih spesifik dari suku Kutai. Ragam hias ini dibuat dari beras warna-warni yang dibentuk dengan menggunakan pola-pola yang telah

dibuat sebelumnya pada kertas karton bekas yang kemudian diaplikasikan pada alas tikar yang dibalik. Selanjutnya beras warna-warni diletakkan secara estetik pada pola-pola tersebut tanpa menggunakan perekat dan membentuk gambar-gambar atau ukiran-ukiran sesuai pola yang dibuat sebelumnya. Tambak karang biasanya digunakan saat upacara adat sakral di Kesultanan Kutai Kartanegara yang menggambarkan kisah kelahiran Putri Karang Melenu, di mana dalam ukiran akan mengampakkan hewan mitologi berupa naga, jembatan sebagai alat diturunkan naga ke sungai, bentuk buih saat naga turun ke sungai, di bagian tengah sebagai simbol yang muncul dengan hadirnya bayi Karang Melenu, taman dan kolam saat bayi tersebut dieraukan.

Pengetahuan tambak karang ini sangat menarik untuk dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Dengan dijadikan media pembelajaran, tambak karang akan memberikan warna baru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Pemanfaatan media pembelajaran beberapa bidang keilmuan yang memungkinkan dapat dengan menggunakan tambak karang. Beberapa bidang ilmu tersebut antara lain:

a. Bahasa Indonesia

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia ada materi bererita dengan alat peraga. Tambak karang dapat dimanfaatkan sebagai media alat peraga dalam bercerita yang bisa dilakukan baik individu maupun kelompok. Cerita yang dibuat sederhana hanya menggambarkan pengalaman satu atau dua orang tokoh dapat dilakukan sendiri, lebih dari itu atau tokoh yang diceritakan kompleks bisa dibuat secara kelompok.

b. Seni Budaya

Seni budaya memiliki berbagai materi antara lain menggambar, melukis, dan mengukir. Pada materi tersebut, alternatif media yang digunakan bisa juga melalui tambak karang. Biasanya menggambar dengan pensil warna, melukis dengan kuas dan cat lukis, serta mengukir dengan pensil atau canting dan sejenisnya, hal tersebut dapat ditambahkan dengan menyebarkan beras warna-warni dalam pola-pola yang sudah dibuat sebelumnya.

c. Biologi

Pada mata pelajaran biologi siswa dapat dilatih membuat bagian-bagian tubuh baik manusia maupun hewan secara langsung dengan memanfaatkan media tambak karang. Selama ini siswa menggambar dengan pensil warna ataupun melihat langsung replika yang sudah ada di laboratorium. Hal tersebut juga bisa diganti dengan memanfaatkan media tambak karang yang sekaligus dapat mengembangkan kognitif dan motorik siswa

d. Geografi

Di mata pelajaran geografi, tambak karang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk membuat peta baik peta daerah sampai peta dunia. Anak-anak diberi banyak alternatif media dalam membuat peta tidak hanya dengan pensil warna maupun cat warna dan kuas sehingga daya kognitif dan motoriknya dapat diasah dan dikembangkan lebih lagi.

KESIMPULAN

Pengalihwahanan dari sebuah karya sastra ke dalam bentuk karya seni rupa adalah syah dalam mazhab Amerika karena perbandingan antara cerita rekaan ini dengan seni rupa yang dalam hal ini adalah ukiran karang, penelaahannya masih dipumpunkan pada karya sastra. Pengalihwahanan dari kisah Putri Karang Melenu ke dalam ukiran Karang Nungkul tersebut memperlihatkan bahwa asal mula sesuatu dalam hal ini silsilah serta tradisi Kerajaan Kutai tidak dapat begitu saja dihilangkan karena itu menjadi suatu kearifan lokal yang dapat terus menjaga kelestarian budaya di suatu wilayah. Ideologi feodal memang terlihat masih tertanam, namun hal tersebut bukanlah sebagai ancaman bagi kelangsungan hidup komunitas-komunitas di suatu wilayah karena setiap wilayah memerlukan hak otonomi daerah untuk dapat membangun daerahnya tanpa menghilangkan kebudayaan yang dimiliki dan dapat terus menjunjung harkat dan martabat lokalnya sehingga tidak akan musnah tergerus oleh budaya-budaya pendatang. Pendatang sendiri akan dapat mengetahui dan menghargai serta dapat ikut berpartisipasi dalam kelangsungan budaya lokal agar tidak punah sehingga dapat hidup berdampingan dengan masyarakat setempat dengan pengetahuan dalam hal ini berupa simbol seni rupa yang merupakan hasil pengalihan karya sastra rekaan Putri Karang Melenu. Tambak karang sebagai media pembelajaran membantu guru dalam berbagai bidang menambah keterampilan siswanya dalam mengenal ragam hias dan dapat secara kreatif mengaplikasikan pada pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Media tambak karang secara tidak langsung juga dapat membantu pelestarian kebudayaan lokal. Tambak karang dalam aplikasinya dapat membantu pula meningkatkan kemampuan motorik anak-anak serta kemampuan kognitif mereka dalam menggambarkan ide kreatif mereka dalam menghias berbagai gambar atau hiasan menggunakan beras warna- warni.

References

- Adham, D. (1979). *Salasilah Kutai*. Tenggarong: Pemda Kabupaten Kutai Kal-Tim.
- Damono, S. D. (2012). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Djelantik, A. (1999). *Estetika; Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Janah, U. (2017). Fungsi Simbolik Perayaan Erau di Tenggarong (Kajian Semiotika). *Masyarakat dan Budaya*, 269-286.
- Jinanto, D. (2018). Belle Dalam Dua Dunia: Animasi Beauty And The Beast Tahun 1991 dan Film La Belle Et La Bête Tahun 2014. *Jurnal Urban*, 1 (2), 133-148.
- Noor, R. (2010). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Padmiani, N. L., Damaanti, S., & Giri, N. L. (2017). Alih Wahana Cerita Rakyat Momotaro dari Ehon Menjadi Kashi dan Anime. *Jurnal Humanis*, 400-408.
- Pratiwi, P. (2016). *Makna Visual Relief Cerita Sri Tanjung Candi Penataran*. Surakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia.
- Sutrisno, M. d. (1993). *Estetika; Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Suwardi. (2010). *Sastra Bandingan; Metode, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta, DIY, Indonesia. Retrieved Desember 18, 2022, from http://staffnew.uny.ac.id/upload/131872518/pendidikan/Materi+Sastra+Bandingan_0.pdf
- Syarifah, M. (2019). Hikayat Damarwulan: Suntingan Teks Disertai Analisis Sastra Bandingan. *Nuansa Indah*, 21 (2), 242-258.
- Thohir, M. (2011). *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan*. Semarang: Fasindo.